

RESENSI BUKU

Judul Buku	: <i>Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban</i>
Penerbit	: Buku Kompas Jakarta
Cetakan	: I, 2006
Tebal	: xlviii + 847 halaman

REVITALISASI PERTANIAN DAN DIALOG PERADABAN

Membaca judul buku ini mungkin kita berharap bahwa ilustrasi bagian depannya akan berupa hamparan sawah dengan padi yang sedang menguning dan bukit hijau sebagai latar belakangnya. Namun kita menjadi tertarik untuk membacanya ketika kita disuguhi dengan gambar pantai yang indah dan sunyi, dengan latar belakang matahari yang sedang mengembang di ufuk timur. Barangkali memang inilah yang diharapkan oleh penggagas buku ini, bahwa ini bukanlah tentang pertanian semata, tetapi jauh lebih luas daripada itu. Judul buku ini menyiratkan gagasan kepada kita tentang upaya menjadikan kegiatan pertanian sebagai bagian peradaban bangsa.

Setelah membaca secara keseluruhan, ungkapan yang paling tepat untuk menggambarkan buku ini adalah seperti menikmati sepiring gado-gado komplet yang lezat. Ini adalah sebuah suguhan, kita mendapatkan *insights* yang komprehensif tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pertanian. Buku ini adalah buku raksasa 900 halaman yang berupa gabungan tulisan dari 45 orang penulis dari berbagai disiplin ilmu yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Barangkali melalui buku ini diharapkan adanya

konvergensi ilmu yang menyoroti pertanian, dapat memberikan *enlightenment* bagi pengambil keputusan. Gagasan yang telah berhasil diwujudkan dalam buku ini merupakan suatu terobosan besar dalam sejarah pemikiran Indonesia untuk mau mengenal lebih jauh tentang pertanian Indonesia secara menyeluruh, dan memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat untuk kemajuan sektor pertanian itu sendiri dan bangsa pada umumnya.

Kumpulan tulisan pada buku ini memberikan angin segar dalam menawarkan gagasan untuk perbaikan dalam menangani masalah pertanian dan pangan pada umumnya. Buku ini merupakan terobosan karena melakukan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu dengan menawarkan berbagai ide besar untuk memahami dan memecahkan persoalan pertanian secara utuh, dan dalam konvergensi ilmu-ilmu positif. Barangkali ini buku pertama yang menawarkan bermacam gagasan untuk menyoroti satu topik sekaligus secara bersama. Dikelompokkan dalam tiga bagian besar, yaitu membahas tentang produk pertanian sebagai komoditas untuk pemenuhan kebutuhan manusia, pada bagian pertama, dan pada bagian kedua merupakan kumpulan pemikiran para

pakar dari berbagai ilmu yang berkaitan dengan pertanian dan pangan, serta bagian ketiga, bagian yang paling menarik dalam buku ini yaitu tentang perlunya pemahaman yang sinergik ilmu-ilmu nonpertanian khususnya budaya dalam memandang persoalan pertanian dan pangan di Indonesia.

Setelah membaca lebih jauh, ternyata yang menjadi persoalan paling besar dalam pertanian Indonesia atau setidaknya yang menjadi fokus revitalisasi pertanian dalam buku ini adalah tentang ketahanan pangan. Tulisan-tulisan pada bab I menyoroti secara luas bagaimana pentingnya ketahanan pangan ini dan merupakan kunci dari revitalisasi pertanian.

Ketahanan pangan adalah terpenuhinya kebutuhan gizi makanan setiap individu dalam jumlah dan mutu agar dapat hidup sehat dan berkualitas guna memenuhi aspirasinya yang paling humanistik sepanjang masa hidupnya. Dalam Negara yang berdaulat, ketahanan pangan ini menjadi persyaratan mutlak yang harus dimiliki. Kecukupan bahan pangan merupakan cerminan dari kemampuan negara untuk dapat memikul kewajibannya yang lain.

Pangan bukanlah komoditas biasa, tetapi merupakan kehidupan atau hak asasi manusia (hal 72). Keamanan pangan perlu dipahami sebagai kemampuan bangsa-bangsa di dunia untuk mencukupi kebutuhan pangan seluruh warganya dalam ikatan kerja sama satu sama lain, lewat usaha bersama antarbangsa (hal.100). Deklarasi Hak Asasi Manusia PBB Artikel 11 (1) serta diperkuat dengan Deklarasi Roma 1966 tentang

Ketahanan Pangan Dunia (*World Food Summit*) yang berbunyi bahwa *We.... The heads of the states and government reaffirm the right of everyone to have access to safe and nutritious food, consistent with the right to adequate food and the fundamental right of everyone to be free from hunger.* Bahkan Presiden Amerika Serikat George W. Bush mengakui bahwa sebuah negara yang tidak mampu mencukupi pangan warganya adalah negara yang terancam tekanan internasional dan negara yang menanggung risiko yang besar dan tentu saja negara yang tak berdaulat.

Menyadari akan pentingnya ketahanan pangan ini maka Pemerintah Republik Indonesia dalam pertemuan di Waduk Jati Luhur, Purwakarta pada 11 Juni 2005 mencanangkan kembali revitalisasi pertanian yang di dalamnya termasuk revitalisasi pertanian pangan, perikanan, dan kehutanan sebagai *triple tract strategies* dalam rangka mendorong pertumbuhan perekonomian pedesaan dan mengatasi kemiskinan (hal 717). Buku ini merupakan suatu tindak lanjut positif dari pencaanangan program tersebut. Dari kumpulan tulisan pada buku ini tergambar semangat para penulisnya dalam membahas berbagai isu yang berkaitan dengan ketahanan pangan. Hal ini sebenarnya merupakan cerminan bahwa ternyata begitu banyak orang yang peduli untuk terwujudnya pertanian yang maju di Indonesia, terutama terciptanya kedaulatan pangan kita.

Membangun pertanian dan pangan adalah suatu keniscayaan, agar sebagian besar persoalan negara dapat diselesaikan. Indonesia adalah salah

satu negara berketahanan pangan rendah. Indonesia mengimpor beras sebagai bahan pangan utama 5%-7% dari total kebutuhan nasional. Namun, ketahanan pangan tidak dapat diselesaikan dengan hanya meningkatkan produksi pangan dalam negeri. Pada era globalisasi ini, persaingan antarnegara dalam memasarkan produk-produk pertaniannya semakin kuat. Persaingan akan semakin ketat bila dikaitkan dengan distribusi serta persaingan harga di tingkat konsumen. Dalam hal ini, kita harus mempertimbangkan persaingan itu dan hubungannya dengan *comparative and competitive advantage* yang kita miliki (hal 88). Oleh sebab itu revitalisasi pertanian kita harus benar-benar direformasi secara komprehensif.

Potensi pertanian Indonesia sebenarnya sangat besar, namun belum dapat terealisasi. Letak geografis Indonesia yang luar biasa dirahmati oleh Yang Maha Kuasa merupakan modal tak ternilai untuk memajukan pertanian kita. Dalam sistem pertanian tropis, petani biasa menanam tanaman macam apapun sepanjang tahun dengan produk yang bisa dipanen terus-menerus, dan pasti akan habis diserap pasar. Seperti apa yang dituangkan oleh grup musik Koes Plus, bahwa kayu, bahkan tongkat dan batupun bisa tumbuh kalau kita mau menanamnya. Namun, selama ini telah terjadi kesalahan berpikir kita hanya menekankan aspek-aspek teknis saja dalam membangun pertanian kita. Mayoritas orang berpikir bahwa bertani itu mudah ada lahan, pupuk, benih/bibit, tanam, selesai. Fokusnya baru memproduksi, belum mengolah dan memasarkan. Pada era globalisasi

ini cara berpikir seperti itu sudah tidak mungkin lagi.

Selain pendekatan yang komprehensif, untuk merevitalisasi pertanian, kita juga harus mampu mengubah mentalitas bangsa, dari mentalitas pemburu, yaitu cenderung ingin mendapatkan hasil yang cepat dengan cara yang mudah (hal. 629), serta identik dan enggan untuk bersusah payah, dan banyak bersenang-senang (hedonistik), kepada mental dan etos kerja *cyber* atau mentalitas modern. Kita harus bekerja keras, berdisiplin, dan konsisten, maju terus sesuai dengan apa yang telah dicanangkan. Sekarang sudah saatnya kita keluar dari budaya *nrimo* kemalasan, dan keterungkungan (hal.155). Buku ini memberikan tindakan-tindakan apa yang harus kita lalui dan kita ubah untuk merevitalisasi pertanian, walaupun tidak memungkinkan untuk diuraikan secara detail.

Dialog peradaban yang dimaksudkan oleh buku ini mungkin baru terjadi pada bagian tiga. Merevitalisasi pertanian adalah berkaitan dengan persoalan filsafat, etika lingkungan, budaya, ekonomi, ekologi dan sosial, bahkan spiritual. Seperti apa yang dikemukakan oleh Karlina Supelli, merevitalisasi pertanian dalam gambaran yang besar (*the big picture*), berhubungan dengan konsep filosofis spiritual, dan ekologis (hal 518). Yang paling menarik dari bagian tiga ini adalah apa yang dikemukakan oleh Yasraf A. Piliang, tentang masih adanya cara pandang dengan fenomena 'pemisahan besar' (hal 591), antara uraian tentang sains dan teknologi pada satu sisi, dan

pendekatan ilmu sosial/humaniora pada sisi yang lain. Menurutnya cara pandang itu harus diubah dari cara pandang rasional antroposentris, menjadi pendekatan holistik antropokosmik. Merevitalisasi pertanian secara umum juga harus dilihat dari pemahaman makna tentang persoalan etika spiritual dan estetika (hal 595).

Buku ini tidak akan bermanfaat apa-apa apabila tidak banyak orang yang membacanya, khususnya para pengambil keputusan, dan pejabat yang berwenang, untuk bisa memikirkan dan mencari jalan keluar dari terbelakangnya pertanian Indonesia. Gagasan-gagasan yang cemerlang yang telah dikemukakan dalam buku ini merupakan suatu terobosan besar dengan pemikiran dari para ahli dari berbagai disiplin ilmu semestinya dapat menjadi obor penerang dari kegelapan pertanian kita. Pertanian yang maju tergambar dari perekonomian yang maju, serta rakyat yang sejahtera. Profesi sebagai petani menjadi profesi yang mulia dan didambakan orang, bukan profesi yang menggambarkan kehinaan dan kemiskinan. Agar buku ini bermanfaat, jangan ada lagi ungkapan dalam untaian kata berikut:

Sir, you have organized big seminars and workshops at five star hotels, and discussed about my life, but I am still poor.

Sir, you have designed a big project on behalf of me, but I am still hungry.

Sir, you have implemented a program to alleviate poverty, but I am still poor and starving.

Bandung, April 2007
PRIMA ROZA